

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT  
TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA  
RESEP DOKTER DI KECAMATAN NGEMPLAK  
BOYOLALI**

**Selma Utami Wailissa<sup>1)</sup>, Agnes Prawistya Sari<sup>2)</sup>, Hanugrah Ardy<sup>3)</sup>,**

Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Kusuma Husada Surakarta.

\*Dosen Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Kusuma Husada  
Surakarta.

[Selmawailissa6@gmail.com](mailto:Selmawailissa6@gmail.com)

**Abstrak**

Antibiotik merupakan obat yang penting digunakan dalam pengobatan infeksi akibat bakteri. Tingginya penggunaan antibiotika yang tidak tepat pada masyarakat disebabkan kurangnya pengetahuan tentang antibiotika yang menyebabkan meningkatnya masalah resistensi antibiotika. Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kecamatan Ngemplak Boyolali. Desain dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan instrumen kuesioner. Jumlah responden 100 responden di Kecamatan Ngemplak Boyolali. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Ngemplak Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Kecamatan Ngemplak Boyolali masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terkait antibiotik kriteria baik 8%, kriteria cukup 35% dan kriteria kurang 57% dan juga sikap tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter paling banyak terdapat pada kategori cukup sebanyak 62 responden (62%).

**Kata kunci :** Antibiotik,Ngemplak Boyolali, pengetahuan.

### **Abstract**

*Antibiotics are important drugs used in the treatment of infections caused by bacteria. The high inappropriate use of antibiotics in the community is caused by a lack of knowledge about antibiotics which causes an increase in the problem of antibiotic resistance. Currently, public knowledge about antibiotic resistance is very low. The results of research conducted by WHO from 12 countries including Indonesia, as many as 53-62% stopped taking antibiotics when they felt they had recovered. Antibiotic resistance is currently the biggest threat to global public health, so WHO is coordinating a global campaign to increase public awareness and behavior towards antibiotics. The purpose of this study was to find out how the level of public knowledge regarding the use of antibiotics without a doctor's prescription in Ngemplak Boyolali District. The design in this study uses a descriptive method with a questionnaire as an instrument. The number of respondents was 100 respondents in the Ngemplak Boyolali District. The sample in this study is the people in the Ngemplak Boyolali District. The results showed that the people of the Boyolali sub-district still had a low level of knowledge regarding antibiotics, good criteria 8%, sufficient criteria 35% and 57% less criteria and also attitudes about using antibiotics without a doctor's prescription were mostly found in the sufficient category of 62 respondents (62%)*

**Keywords:** *Antibiotics, Knowledge, Ngemplak Boyolali.*

## PENDAHULUAN

Antibiotik adalah senyawa kimia yang diproduksi oleh mikroorganisme, memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan bahkan menghancurkan bakteri dan mikroorganisme lainya (Sanchez dan Daemin, 2015). Pemakaian antibiotik dirasakan selama ini sangat menguntungkan. Peresepan yang benar dan penggunaanya yang tepat membuat terapi antibiotik berefek sangat besar.

Antibiotik telah lama menjadi pengobatan andalan untuk infeksi bakteri, namun penggunaan antibiotik mulai berubah dari tahun ke tahun. Karena efek pengobatan antibiotik yang diberikan cukup cepat dalam pengobatan infeksi, tidak jarang masyarakat menggunakannya secara tidak tepat. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti penggunaan antibiotik yang tidak sesuai resep, penggunaan antibiotik yang berlebihan, penggunaan antibiotik yang tidak diperlukan, serta membeli dan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter (Abdullah, 2012)

Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi lebih sedikit mengambil keputusan mengenai penggunaan antibiotik, sedangkan masyarakat dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang salah tentang antibiotik (Pan et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Yordania, yang didasarkan pada sampel acak terhadap 1.141 orang dewasa, 67,1% percaya bahwa antibiotik dapat menyembuhkan pilek dan batuk. Hingga 28,1% antibiotik disalahgunakan sebagai pereda nyeri. 11,9% wanita mengetahui tentang keamanan penggunaan antibiotik selama kehamilan dan menyusui, dan 55,6% menggunakannya untuk mencegah infeksi. 49,0% menggunakan antibiotik tanpa konsultasi dokter, sementara 51,8% menggunakan antibiotik berdasarkan saran relatif. Selain itu, 22,9% dokter meresepkan antibiotik melalui telepon dan  $\geq 50,0\%$  secara teratur meresepkan antibiotik untuk gejala flu (Shehadeh et al., 2012).

Pada tahun 2012, 679 pelajar Yordania menunjukkan bahwa 27,70% pelajar membeli antibiotik dari apotek tanpa resep dokter. Saat ini kesadaran masyarakat terhadap resistensi antibiotik masih sangat rendah. Hasil penelitian WHO yang dilakukan di 12 negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa 53- 62 orang berhenti minum antibiotik ketika dirasa sudah membaik.

Resistensi antibiotik saat ini merupakan ancaman terbesar terhadap kesehatan masyarakat global, itulah sebabnya WHO mengoordinasikan kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (Organisasi Kesehatan Dunia, 2015). Menurut hasil penelitian Nisakdkk. (2016), penggunaan antibiotik pada ibu RW.02 di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Surabaya sebesar 14% rendah, 66% sesuai, dan 20%. tinggi Oleh karena itu, perlu adanya penguatan peran apoteker dalam edukasi masyarakat tentang antibiotik.

Menurut penelitian Rukmin (2018), masih banyak masyarakat di Probolinggo yang mengobati sendiri penyakitnya tanpa berkonsultasi ke dokter. Hanya dengan datang ke apotek dan menyebutkan nama obatnya, mereka sudah bisa mendapatkan obat yang dibutuhkannya. Dari segi perekonomian, Probolinggo merupakan kota dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat penting sehingga berdampak pada penurunan angka kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Theodorus Gani (2017) di kalangan mahasiswa Universitas Respati Yogyakarta menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang antibiotik maka semakin baik pula sikap dan perilakunya untuk tidak menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena belum pernah ada penelitian mengenai penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di wilayah Ngemplak Boyolali, Hal ini dilakukan

untuk mengetahui tingkat penggunaan antibiotik bebas di Kecamatan Ngemplak Boyolali dan juga karena masih mudahnya mendapatkan antibiotik tanpa resep dokter di daerah tersebut.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif berkaitan dengan fenomena yang diamati (Notoatmojo ja, 2014). Hasil pengukuran disajikan apa adanya, penyebab fenomena tersebut tidak dianalisis.

Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penyusunan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Ngemplak Boyolal.

Untuk mengetahui jumlah penduduk ketiga desa Kecamatan Ngemplak Boyolal yang dijadikan responden melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolal yaitu Desa Giriroto, Desa Dibali dan Desa Pandeyan. Hasil penelusuran, jumlah penduduk ketiga desa tersebut sebanyak 6.899 jiwa, yang terdiri dari 5.846 jiwa laki-laki dan 1.053 jiwa perempuan, yang dihitung berdasarkan jumlah kepala keluarga.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi sumber data penelitian, dimana populasi adalah bagian dari ciri-ciri yang dimiliki populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016)

Ukuran sampel yang dihasilkan adalah 98,5712 dibulatkan menjadi 100 KK Jadi, dalam penelitian ini sampelnya berjumlah 100 keluarga di tiga desa di Kabupaten Ngemplak Boyolali.

HASIL DAN PEMBAHASAN			
No	Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah
1	Umur	17-25	61
		26-30	13
		31-35	13
		36-40	5
		41-45	8
2	Jenis Kelamin	Perempuan	48
		Laki-laki	52
3	pendidikan	SD	3

4	Pekerjaan	SMP	13
		SMA	76
		Perguruan tinggi	8
		PNS	1
		Wiraswasta	34
		Buruh	28
5	Penghasilan	Tidak Bekerja	37
		>1.000.000	57
		< 1.000.000	43

Responden mempunyai lima karakteristik mengenai penggunaan antibiotik bebas di Kecamatan Ngemplak Boyolali yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan tertinggi, pekerjaan dan pendapatan. Tabel tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kecamatan Ngemplak Boyolali,

No	Tingkat pengetahuan	Responden	
		Jumlah	Persentase%
1	Baik	8	8
2	Cukup	35	35
3	Kurang	57	57
<b>Total</b>		100	100

Tabel ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat umum tentang antibiotik melalui kuesioner yang disebar yaitu. kriteria baik 8%, kriteria cukup 35% dan kriteria buruk 57%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Ngemplak Boyolal tentang antibiotik masih kurang. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Serliani, 2014) dimana skor pengetahuan masyarakat sebesar 55,4% sehingga dapat disimpulkan bahwa Desa Manurunge Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone mempunyai tingkat penggunaan antibiotik yang tinggi. kategori rendah karena terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seseorang dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.

**Tabel sikap responden terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.**

No	Sikap Responden	Responden	
		Jumlah	Persentase%
1.	Baik	10	10
2.	Cukup	62	62
3.	Kurang	28	28

Tingkat pengetahuan masyarakat paling banyak terdapat pada kategori cukup sebanyak 62 responden (62%), dari sini kita dapat mengetahui bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter mereka juga mendapatkan informasi tentang cara penggunaan antibiotik dari tenaga teknis kefarmasian, dokter maupun tenaga kesehatan lainnya. Tingkat pengetahuan ini berisi 10 pernyataan, dimana dalam kuesioner tersebut berisi indikasi, cara pemakaian serta efek samping dari antibiotik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Hasnal Laily Yarzan, 2014). Uji statistik chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan antibiotik yang dijual bebas, namun tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan antibiotik, jaminan kesehatan dan penggunaan antibiotik tanpa sepengetahuan dan kepemilikan resep dokter.

### KESIMPULAN

Profil penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di kecamatan Ngemplak Boyolali dari penelitian ini :

1. Responden dengan rata-rata usia terbanyak adalah 17-25 tahun sebanyak 61 orang.
2. Responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 52 orang.
3. Responden dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah

SMA yaitu sebanyak 76 orang.

4. Responden dengan pekerjaan paling banyak adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 37 orang.
5. Responden dengan penghasilan terbanyak adalah  $\geq 1.000.000$  yaitu 57 orang.
6. Didapatkan juga hasil tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Ngemplak Boyolali terkait penggunaan antibiotik terbilang dalam kategori kurang yaitu 57% dan sikap masyarakat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter terbilang cukup yaitu 62%.

### SARAN

Dari penelitian ini terdapat saran sebagai berikut :

1. Diharapkan adanya penyuluhan terkait cara mendapatkan dan penggunaan antibiotik secara baik dan benar kepada masyarakat
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti lebih spesifik lagi tentang jenis-jenis antibiotik serta faktor-faktor lain tentang antibiotik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Nisak, M., Syarafina, A., Shintya, P., Miranti, A., Fatmawati, L., Nilarosa, A. D., Rosyidah, S. (2016). *Profil Penggunaan dan Pengetahuan Antibiotik*. JFK, 3(1), 12– 17 Norfolk: Caister Academic Press.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Putri, L. (2015). *Pengaruh Konseling dengan Bantuan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat Patrang Kabupaten Jember*. Universitas Jember, Jember.
- Rukmini. ( 2018). *Pertumbuhan Ekonomi Kota Probolinggo Lampau Jawa Timur*.
- Sanchez, S., A. L. Daemin. 2015. *Antibiotics Current innovation and Future Trends*.

- Susanti, S., & Ediana, D. (2017). Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Pemberian Antibiotika. *Jurnal HumanCare*, 2(2), 1–7.
- Theodorus Garry Putra Gan.(2017) Hubungan Pengetahuan Tentang Antibiotik tanpa resep di Kalangan Mahasiswa Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta.
- World Health Organization. (2015). Antibiotic resistance: Multi-country public awareness survey, 1–4. Retrieved from.
- Yarza, H.L. (2014). Skripsi hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan obat antibiotik tanpa resep dokter.

